

TEOLOGI MU'TAZILAH DAN SYI'AH

Imroatul Hasanah¹, Salman Al Farizi¹, dan Ismail²

Mahasiswa¹ dan Dosen² STAI Mempawah

Contributor Email: masailinnisa@gmail.com, Salmanalfarizi4010@gmail.com,
ismaborneo@gmail.com

ABSTRACT

Islamic theology developed in various schools, among which the most influential were the Mu'tazilah and Shi'a. The Mu'tazilah emerged in the 8th century AD with an emphasis on rationality in understanding religion. They emphasized the principle of God's justice (al-'adl), human freedom, and the rejection of forced destiny. The Mu'tazilah teachings considered reason as the main instrument in understanding God's revelation, and they rejected practices that were considered irrational. Meanwhile, the Shi'a developed with a primary focus on the concept of Imamah, which taught that only the descendants of Ali ibn Abi Talib had the right to lead the Muslim community. This difference caused a major split in Islamic history regarding who had the right to lead the community after the death of the Prophet Muhammad SAW, and the Shi'a continued to grow rapidly, especially in Persia, and became the majority school in Iran to this day.

Keywords: Theology, Mu'tazilah, and Shi'a.

ABSTRAK

Teologi Islam berkembang dalam berbagai aliran, di antaranya yang berpengaruh besar adalah teologi *Mu'tazilah* dan *Syi'ah*. *Mu'tazilah* muncul pada abad ke-8 Masehi dengan penekanan pada rasionalitas dalam memahami Agama. Mereka menekankan prinsip keadilan Tuhan (al-'adl), kebebasan manusia, serta penolakan terhadap takdir yang memaksa. Ajaran *Mu'tazilah* menganggap akal sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu Tuhan, dan mereka menolak praktik-praktik yang dianggap irasional. Sementara *Syi'ah* berkembang dengan fokus utama pada konsep *Imamah*, yang mengajarkan bahwa hanya keturunan Ali bin Abi Talib yang berhak memimpin umat Islam. Perbedaan ini menyebabkan perpecahan besar dalam sejarah Islam terkait dengan siapa yang berhak memimpin umat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dan *Syi'ah* terus berkembang pesat, terutama di Persia, dan menjadi aliran mayoritas di Iran hingga saat ini.

Kata Kunci: Teologi, Mu'tazilah, dan Syi'ah.

A. PENDAHULUAN

Teologi *Mu'tazilah* berkembang pada abad ke-8 Masehi di kawasan kekuasaan Islam, dengan fokus utama pada rasionalitas dalam memahami agama. *Mu'tazilah* menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan Tuhan (al-'adl), kebebasan manusia dalam menentukan perbuatan (al-ikhtiyar), dan penolakan terhadap takdir

yang memaksa. Mereka berargumen bahwa akal manusia adalah instrumen yang sah dalam memahami wahyu Tuhan, dan tidak hanya bergantung pada teks-teks Al-Qur'an atau hadits secara literal. Mu'tazilah memandang bahwa agama harus sejalan dengan prinsip-prinsip rasional, dan ini mengarah pada penolakan terhadap berbagai praktik yang dianggap tidak rasional dalam Islam. Pendirian mereka terhadap kebebasan manusia menjadi titik fokus yang membedakan mereka dari berbagai kelompok teologis lainnya pada masa itu (Smith, W 1959:102-104).

Sementara itu, Syi'ah, meskipun memiliki beberapa kesamaan dalam hal keyakinan akan pentingnya akal dan wahyu, berkembang dengan fokus utama pada kepemimpinan yang sah melalui keluarga Nabi Muhammad. Teologi Syi'ah menekankan bahwa hanya keturunan Ali bin Abi Talib yang memiliki hak untuk memimpin umat Islam sebagai imam yang diilhami oleh Tuhan. Berbeda dengan Sunni, yang meyakini bahwa pemimpin dapat dipilih melalui konsensus umat, Syiah menekankan konsep imamah yang harus dipegang oleh keturunan langsung Nabi. Konflik mengenai siapa yang berhak memimpin setelah wafatnya Nabi Muhammad menjadi inti perbedaan teologis antara Syiah dan kelompok-kelompok Islam lainnya, yang berujung pada perpecahan besar dalam sejarah Islam (Nasr S.H 2006:145-147).

Pada masa selanjutnya, meskipun keduanya mengalami tekanan dan perubahan dalam sejarah Islam, ajaran Mu'tazilah dan Syi'ah terus berkembang dalam kerangka teologi yang berbeda. Mu'tazilah, meskipun pernah menjadi aliran dominan di beberapa kalangan intelektual Islam, akhirnya terpinggirkan pada masa Dinasti Bani Abbasiyah karena tekanan politik dan teologis. Sebaliknya, Syi'ah tetap berkembang pesat, khususnya di wilayah Persia, dan menjadi aliran mayoritas di Iran hingga saat ini. Meskipun teologi Syi'ah mengandung unsur-unsur pemikiran rasional, perbedaan utamanya dengan Mu'tazilah terletak pada struktur kepemimpinan agama dan doktrin Imamah yang sangat khas dalam ajaran mereka (Keddie, N 2006:132-134).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, untuk

kemudian dibaca, dicatat dan kemudian diolah menjadi sebuah penelitian yang utuh (Meztika Zed: 2013: 3). Objek dari penelitian ini adalah membahas teologi mu'tazilah dan syi'ah yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan jelas seputar sejarah aliran mu'tazilah dan syi'ah dari beberapa buku atau referensi yang membahas tentang teologi mu'tazilah dan syi'ah.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Aliran Mu'tazilah dan Syi'ah

a. Sejarah Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah muncul pada abad ke-8 Masehi di wilayah Irak dan berkembang pesat pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Mereka sangat menekankan rasionalitas dalam memahami wahyu dan lebih mengutamakan penggunaan logika daripada tradisi yang ada. Ajaran ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran filosofis Yunani yang berkembang pada masa itu. Mu'tazilah menolak doktrin yang dianggap bertentangan dengan akal dan rasio, serta berpegang teguh pada ajaran tawhid dan keadilan Allah. Perkembangan aliran ini sempat mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tasim, namun setelah masa Khalifah Al-Mutawakkil, pengaruh Mu'tazilah mulai menurun dan digantikan oleh aliran lain seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah (Sayyed Hossein Nasr 102-105).

Salah satu konsep utama yang dikembangkan oleh Mu'tazilah adalah "al-wa'd wa al-wa'id" (janji dan ancaman), yang menyatakan bahwa Allah menjanjikan pahala bagi orang yang beriman dan beramal saleh serta mengancam azab bagi mereka yang berbuat dosa. Pemikiran ini menekankan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih perbuatan mereka, dan akibat dari perbuatan tersebut akan diadili oleh Allah secara adil. Konsep ini bertentangan dengan pandangan yang fatalistik yang memandang takdir sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah oleh manusia. Mu'tazilah juga menolak pemahaman literal terhadap teks-teks agama dan mengedepankan penafsiran rasional terhadap Al-Qur'an dan hadits (Nasr, S. H 2006:74).

Walaupun Mu'tazilah pernah menjadi aliran yang dominan, pengaruh mereka mulai menurun setelah munculnya aliran Asy'ariyah pada abad ke-10. Aliran ini mengadopsi pendekatan yang lebih mengutamakan teks dan menekankan sifat takdir yang lebih deterministik. Sebagai akibatnya, Mu'tazilah kehilangan banyak pengikut, namun pemikiran mereka tetap berpengaruh dalam perkembangan intelektual Islam, terutama dalam bidang filsafat dan teologi. Warisan pemikiran Mu'tazilah dapat dilihat pada beberapa karya-karya filsuf dan teolog Islam yang mengutamakan rasio dalam memahami wahyu (Kamaruddin, N 1998:98).

b. Sejarah Aliran Syi'ah

Dilihat dari segi bahasa, kata “syi'ah” adalah dari bahasa Arab “syi'ah” شيعية (yang berarti “pengikut” atau “golongan”). Adapun dimaksud dengan Syi'ah di sini ialah pengikut yang setia pada 'Ali Ibnu Abo Thalib, atau golongan yang setia pada 'Ali Ibnu Abi Thalib. Sebutan “syi'ah” ini berasal dari (شيعية علي) pengikut atau golongan Ali (Hadariansyah :2010). Akar kata Syi'ah bermakna pihak, puak dan kelompok, yang diambil dari kata Syayya'a yang memiliki arti berpihak. Aliran ini menunjukkan pengikut Ali dalam hubungannya dengan peristiwa pergantian kekhalifahan setelah Rasulullah wafat (Faizal Amin :2012,86).

Aliran Syi'ah berakar pada perbedaan pandangan mengenai khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar umat Islam mengakui Abu Bakar sebagai khalifah pertama, namun sebagian besar keluarga Nabi, yang mendukung Ali bin Abi Talib, berpendapat bahwa Ali adalah penerus yang sah. Perbedaan ini menyebabkan perpecahan besar dalam sejarah Islam dan melahirkan Syi'ah sebagai kelompok yang mengutamakan kepemimpinan oleh Ahlul Bait (keluarga Nabi). Aliran ini semakin berkembang pasca peristiwa Karbala, yang menjadi simbol perjuangan melawan ketidakadilan. Syi'ah terbagi menjadi beberapa cabang, yang terbesar adalah Syi'ah Imamiyah (12

Imam), namun ada pula Syi'ah Ismailiyah dan Syi'ah Zaidi (Hamid Dabashi 75-80).

Seiring berjalannya waktu, Syi'ah mengalami berbagai fase perkembangan. Pada abad ke-9, munculnya aliran Syi'ah Imamiyah Dua Belas Imam (Usuliyah) menjadi salah satu cabang utama dalam Syi'ah. Aliran ini mengakui dua belas imam yang merupakan keturunan langsung Ali dan Fatimah. Setiap imam dianggap sebagai pemimpin spiritual dan politik yang memiliki pengetahuan ilahi. Syi'ah Imamiyah berkembang pesat di wilayah Persia (Iran) dan menjadi dominan setelah Syah Ismail I mendirikan dinasti Safawi pada abad ke-16, yang menjadikan Syi'ah sebagai agama Negara (Halm, H 2004:34-50).

Sampai saat ini, Syi'ah tetap menjadi salah satu cabang utama dalam Islam, dengan Iran sebagai pusat utama pemikiran dan pengaruh Syi'ah. Meskipun Syi'ah terus berkembang dan tersebar di berbagai wilayah seperti Lebanon, Irak, dan Bahrain, ia masih sering mengalami tantangan, baik dalam aspek politik maupun teologis, baik di dunia Muslim maupun dengan kelompok Sunni yang lebih besar. Konflik-konflik ini terus berlangsung hingga hari ini, menciptakan dinamika sosial dan politik yang kompleks di banyak negara Muslim (Momen, M 1985:10-25).

2. Tokoh Aliran Mu'tazilah dan Syi'ah

1) Tokoh Aliran Mu'tazilah

1) Wasil bin 'Atha

Wasil bin 'atha dilahirkan di Madinah tahun 70 H, ia pindah ke Basrah untuk belajar dan berguru dengan ulama besar yang mashur yaitu Hasan Al-Basri. Wasil bin 'Atha termasuk murid yang pandai, cerdas dan tekun belajar, ia berani mengeluarkan pendapatnya yang berbeda dengan gurunya sehingga ia kemudian bersama pengikutnya dinamakan golongan *Mu'tazilah*.

2) Abu Huzail Al-Allaf

Abu Huzail dilahirkan tahun 135 H. Ia berguru kepada Usman Al-Tawil (murid Wasil bin 'Atha). Ia merupakan generasi kedua *Mu'tazilah*

yang kemudian mengintroduksi dan menyusun dasar dasar faham *Mu'tazilah* yang disebut dengan *Ushulul Khamsah*. Ia merupakan orang yang meletakkan dasar pertama bagi pertumbuhan aliran kalam. Menyelaraskan akal dengan wahyu dan tetap menempatkan wahyu pada kedudukan primer.

3) Al-Jubbai

Al-Jubai berguru kepada Al-Syahham, salah seorang murid Abu Huzail. Ia mempunyai pola pikir yang tidak jauh berbeda dengan tokoh tokoh *Mu'tazilah* lainnya, yakni mereka mengutamakan akal dalam memahami dan memecahkan persoalan teologi.

4) Az-Zamaksyari

Az-Zamaksyari lahir pada tahun 467 H, ia belajar di beberapa negeri dan pernah bermukim di tanah suci dalam rangka belajar agama. Ia banyak menggunakan waktunya untuk menyusun kitab tafsir *Al-Kassaf* yang berorientasi pada faham *Mu'tazilah*. Namun demikian kitab tafsir karya beliau tidak hanya digunakan oleh kalangan *Mu'tazilah* saja. Di samping menyusun kitab tafsir, beliau juga menyusun buku tentang *balaghah*, bahasa dan lainnya (Elpianti Sahara Pakpahan, MA: 2017).

2) Tokoh Aliran Syi'ah

Tokoh Syi'ah Imamiyah yaitu *Isna 'Asarîyah* atau lebih dikenal dengan Imâmiyah atau Ja'fariyah, atau kelompok Syi'ah Imam Dua Belas. Kelompok ini mempercayai pengganti Ja'far ash-Shadiq adalah Musa al-Kadzam sebagai Imam ketujuh bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syi'ah inilah yang jumlahnya paling banyak (mayoritas) dari kelompok Syi'ah yang ada sekarang. Disebut sebagai Syi'ah Imam dua belas karena kelompok syi'ah ini meyakini dua belas imam secara berurutan yaitu:

- 1) Sayyidina Ali bin Abi Thalib.
- 2) Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib.
- 3) Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib
- 4) 'Ali Zaenal 'Abidin bin Husein bin 'Ali bin Abi Thalib.
- 5) Mohd. al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin.

- 6) Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir.
- 7) Musa al-Kazim bin Ja'far Shadiq.
- 8) Ali Ridla bin Musa al-Kazhim.
- 9) Muhammad al-Jawwad bin 'Ali Redha.
- 10) Ali bin Muhammad bin Ali Ridla.
- 11) Hasan bin Ali, bin Muhammad al-Askari.
- 12) Muhammad bin Hasan al-Mahdi (Oki Setiana Dewi: 2016)

3. Ajaran Pokok Mu'tazilah dan Syi'ah

a. Ajaran Pokok Mu'tazilah:

1) Ke-Esa-an (*At-tauhid*)

Ajaran pertama aliran ini berarti meyakini sepenuhnya bahwa hanya Allah SWT. Konsep tauhid menurut mereka adalah paling murni sehingga mereka senang disebut pembela tauhid (ahl al-Tauhid), Bagi Mu'tazilah tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan-Nya. Tuhanlah satu-satunya yang Esa, yang unik dan tidak ada satu pun yang menyamainya.

2) Keadilan (*Al-adlu*)

Menurut aliran Mu'tazillah pemahaman keadilan Tuhan mempunyai pengertian bahwa Tuhan wajib berlaku adil dan mustahil dia berbuat zalim kepada hamba-Nya. Mereka berpendapat bahwa tuhan wajib berbuat yang terbaik bagi manusia. Misalnya, tidak memberi beban terlalu berat, mengirimkan nabi dan rasul, serta memberi daya manusia agar dapat mewujudkan keinginannya. Karena Tuhan Mahasempurna, Dia sudah pasti adil. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik dan terbaik serta bukan yang tidak baik. Ajaran ini bertujuan ingin Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia, karena sesungguhnya alam semesta ini sesungguhnya diciptakan untuk kepentingan manusia.

3) Janji dan ancaman (*Al-wa'du wal wa'idu*)

Menurut Mu'tazillah, Tuhan wajib menepati janji-Nya memasukkan orang mukmin ke dalam sorga. Begitu juga menepati ancaman-Nya

mencampakkan orang kafir serta orang yang berdosa besar ke dalam neraka. Tuhan yang Maha Adil dan Maha Bijaksana tidak akan melanggar janji-Nya dan mengancam dengan siksa neraka atas orang yang durhaka. Begitu pula janji Tuhan untuk memberi pengampunan pada orang yang bertobat nasuha pasti benar adanya.

4) Tempat di antara dua tempat (*Al-manzilatu wa bainal man-zilataini*)

Pokok ajaran ini adalah bahwa mukmin yang melakukan dosa besar dan masih belum tobat bukan lagi mukmin atau pun kafir, akan tetapi fasik. Pemahaman ini merupakan ajaran dasar pertama yang lahir di kalangan Muktazillah. Pemahaman ini yang menyatakan posisi orang Islam yang berbuat dosa besar. Orang jika melakukan dosa besar, ia tidak lagi sebagai orang mukmin, tetapi ia juga tidak kafir. Kedudukannya sebagai orang fasik. Jika meninggal sebelum bertobat, ia dimasukkan ke neraka selama-lamanya. Akan tetapi, siksaanya lebih ringan daripada orang kafir.

5) Menyuruh kebaikan melarang keburukkan (*Amar ma'ruf nahi mungkar*)

Ajaran ini menekankan keberpihakan kepada kebenaran dan kebaikan. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, diantaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan. Dalam prinsip Muktazillah, setiap muslim wajib menegakkan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar. Bahkan dalam sejarah, mereka pernah memaksakan ajarannya kepada kelompok lain. Orang yang menentang akan dihukum (Faizal Amin : 2012).

b. Ajaran Pokok Syi'ah

Doktrin-doktrin aliran Syi'ah yaitu mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak menggantikan Nabi. Kepemimpinan Ali dalam pandangan Syi'ah tersebut sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh Nabi SAW. pada masa hidupnya. Kemudian, Syi'ah juga mengembangkan doktrin-doktrinnya yang

berkaitan dengan teologi, yakni lima rukun iman yaitu *At-tauhid* (kepercayaan kepada ke-Esa-an Allah), *An-nubuwwah* (kepercayaan kepada kenabian), *Al-ma'ad* (kepercayaan akan adanya hidup di akhirat), *Al-imamah* (kepercayaan terhadap adanya imamah yang merupakan hak ahl al-bait), dan *Al-adl* (keadilan ilahi) (Faizal Amin: 2010).

1) At-Tauhid

Dalam prinsip al-tauhid (keesaan Allah), Syi'ah meyakini bahwa Allah Swt. adalah Zat Yang Maha mutlak, yang tidak dapat dijangkau oleh siapa pun (*laa tudrikuhul abshar wahua yudrikul abshar*). Dia Maha sempurna. Jauh dari segala cela dan kekurangan. Bahkan, Dia adalah kesempurnaan itu sendiri dan mutlak sempurna, mutlaq al-kamal wal kamal almuthlaq. Syi'ah meyakini bahwa Allah adalah Zat Yang tak terbatas dari segala sisi, ilmu, kekuasaan, keabadian, dan sebagainya (Oki Setiana Dewi: 2016).

Syi'ah meyakini bahwa Allah Swt. tidak dapat dilihat dengan kasat mata, sebab sesuatu yang dapat dilihat dengan kasat mata adalah jasmani dan memerlukan ruang, warna, bentuk, dan arah, padahal semua itu adalah sifat-sifat makhluk, sedangkan Allah jauh dari segala sifat-sifat makhluk-Nya. Syi'ah meyakini bahwa Allah Maha Esa. Esa dalam Zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, dan Esa dalam af'al (perbuatan atau ciptaan)-Nya. Yang dimaksud Esa dalam zat ialah bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Esa dalam sifat, bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan sebagainya menyatu dalam Zat-Nya, bahkan adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat makhluk, yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya. Dan Esa dalam af'al atau perbuatan, bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud apa pun pada alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak-Nya (Oki Setiana Dewi: 2016).

2) An-Nubuwwab

Dalam prinsip *nubuwwah* (kenabian), Syi'ah meyakini bahwa tujuan Allah mengutus para nabi dan rasul ialah untuk membimbing

umat manusia menuju kesempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi. Syi'ah meyakini bahwa nabi pertama adalah Adam a.s. dan nabi terakhir adalah Muhammad Saw. Di antara para nabi itu terdapat lima nabi yang masuk kategori *ulul-azmi* atau lima nabi pembawa syariat Allah dan *Shuhuf*/kitab suci yang baru, yaitu, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan terakhir Nabi Muhammad Saw., yang merupakan nabinabi paling mulia (Oki Setiana Dewi: 2016).

Syi'ah meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir dan penutup para rasul. Tidak ada nabi atau rasul sesudahnya. Syariatnya ditujukan kepada seluruh umat manusia dan akan tetap eksis sampai akhir zaman, dalam arti bahwa universalitas ajaran dan hukum Islam mampu menjawab kebutuhan manusia sepanjang zaman, baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku sebagai nabi atau membawa risalah baru sesudah Nabi Muhammad Saw. maka dia sesat dan tidak dapat diterima (Joesoef Sou'yb 1982:19)

3) Al-Ma'ad

Dalam prinsip *al-ma'ad* (hari akhir), Syiah meyakini bahwa suatu hari nanti seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan *hisab* atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia. Yang berbuat baik akan mendapatkan surga, sementara yang berbuat keburukan dimasukkan ke neraka. Syi'ah meyakini bahwa tubuh dan jiwa atau ruh manusia bersama-sama akan dibangkitkan di akhirat dan bersama-sama pula akan menempuh kehidupan baru, sebab keduanya telah bersama-sama hidup di dunia, karena itu bersamasama pula harus menerima balasan yang setimpal, pahala atau hukuman. Syiah meyakini bahwa pada hari kiamat nanti etiap orang akan menerima buku catatan amalnya masingmasing. Orang shalih akan menerimanya dengan tangan kanan, sementara orang fasik akan menerima dengan tangan kirinya (Abdur Razak Dan Rosihan Anwar 2006: 89).

4) Al-Imamah

Dalam prinsip *al-imamah* (kepemimpinan), Syi'ah meyakini bahwa kebijakan Tuhan (*al-hikmah al-Ilahiyah*) menuntut perlunya kehadiran

seorang imam sesudah meninggalnya seorang rasul guna terus dapat membimbing umat manusia dan memelihara kemurnian ajaran para nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu, untuk menerangkan kebutuhan-kebutuhan zaman dan menyeru umat manusia ke jalan serta pelaksanaan ajaran para nabi. Tanpa itu, tujuan penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan (*al-takamul wa al-sa'adah*) lebih sulit dicapai (Ahmad Wa'ili 2012:32).

Pemikiran teologi terpenting yang dimunculkan kaum Syi'ah ialah masalah *imamah* (kepemimpinan). Kalangan kaum muslimin pada umumnya menyebut pengganti Nabi dengan sebutan "*khalifah*". Sedang kalangan Syi'ah tidak menggunakan sebutan *khalifah*. Mereka menggunakan sebutan "*imam*" (imam). Kata "*imam*" berarti pemimpin. Berkenaan dengan masalah *imâm* inilah muncul istilah *imâmah* di kalangan kaum Syi'ah (Hadariansyah 2010:111-128).

Oleh karena itu, Syi'ah meyakini bahwa sesudah Nabi Muhammad Saw. wafat ada seorang imam untuk setiap masa yang melanjutkan misi Rasulullah Saw. Mereka adalah orang-orang yang terbaik pada masanya. Dalam hal ini, Syiah (Imamiyah) meyakini bahwa Allah telah menetapkan garis *imamah* sesudah Nabi Muhammad Saw. pada orang-orang suci dari *dzuriyat*-nya atau keturunannya, yang berjumlah 12.

Adapun pengangkatannya, Syi'ah meyakini bahwa seorang imam diangkat melalui *nash* atau pengangkatan yang jelas oleh Rasulullah Saw. atau oleh imam sebelumnya. Imam Ali ibn Abu Thalib, misalnya, Syiah meyakini bahwa Nabi Saw. telah mengangkat dan menentukannya sebagai imam sesudah beliau. Demikian pula Imam Hasan dan Husain, putra-putra Ibn Ali. Keduanya telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. dan kemudian dikukuhkan oleh Imam Ali ibn Abu Thalib dan kemudian oleh Imam Hasan Ibn Ali bin Abi Thalib (Oki Setiana Dewi: 2016).

5) **Al-Adl**

Dalam prinsip *al-'adl* (kemahaadilan Tuhan), Syi'ah meyakini bahwa Allah SWT. Maha adil. Dia tidak pernah dan tidak akan pernah

berbuat zalim atau berbuat sesuatu yang dianggap jelek oleh akal sehat kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Syi'ah meyakini bahwa manusia tidak terpaksa dalam perbuatan-perbuatannya. Ia melakukannya atas pilihannya sendiri karena Allah telah memberikannya kebebasan kepadanya dalam perbuatan-perbuatannya. Oleh karena itu, manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatan-perbuatannya. Yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan, sedangkan yang berbuat jahat akan menanggung akibat perbuatannya. (Oki Setiana Dewi: 2016). Kehidupan setelah mati: Keyakinan bahwa Imam memiliki peran dalam memberikan syafa'at kepada ummatnya. (S.A.A. Risvi 98-103).

4. Dalil Al-Quran Masing-Masing Aliran

a. Dalil Al-Quran Mu'tazilah

1) Surah Al-Baqarah (2:256):

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam agama...”

Menunjukkan kebebasan manusia dalam memilih agama dan kepercayaan.

2) Surah Al-Imran (3:18):

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

“Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia...”

Penekanan pada tawhid (keesaan Allah).

3) Surah Al-Mulk (67:15):

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ

“Dialah yang menjadikan bumi ini untuk kamu...”

Menggambarkan Allah yang adil dalam penciptaan-Nya. (R.A. Nicholson, 82-85)

b. Dalil Al-Quran Syi'ah

1) Surah Al-Ma'idah (5:55):

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

“Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya...”

Ayat ini menjadi landasan bahwa kepemimpinan dipegang oleh Ahlul Bait (keluarga Nabi).

2) Surah Al-Ahzab (33:33):

نَمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ

“Sesungguhnya Allah hanya bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait...”

Penekanan pada keistimewaan Ahlul Bait.

3) Surah Al-Qamar (54:9):

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمٌ

“Mereka mendustakan Nabi mereka, dan mereka dibinasakan oleh banjir...”

Beberapa interpretasi Syi'ah melihat ini sebagai simbol perjuangan Ali dan keturunannya. (Sayyid Muhammad Risvi, 130-135)

D. KESIMPULAN

Aliran Mu'tazilah dan Syi'ah memiliki akar sejarah dan ajaran yang berbeda, meskipun keduanya muncul pada periode awal perkembangan Islam. Mu'tazilah berkembang pada abad ke-8 di Irak, dengan fokus pada rasionalitas dan kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, serta penekanan pada keadilan Allah. Mereka berusaha memahami wahyu dengan pendekatan logika dan akal. Sebaliknya, Syi'ah berkembang setelah perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, di mana pengikut Syi'ah meyakini bahwa hanya keturunan Ali yang sah memimpin umat Islam. Tokoh-tokoh penting dari kedua aliran ini memainkan peran yang besar dalam mengembangkan ajaran Islam. Mu'tazilah, tokoh seperti Wasil bin 'ata dan Abu Hudzail al-Allaf dikenal sebagai pemikir rasional yang memperkenalkan gagasan-gagasan besar tentang keadilan Allah dan kebebasan manusia. Disisi lain, Syi'ah dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Ali bin Abi Talib, Imam Hasan, Imam Husayn, dan Imam Ja'far al-Sadiq, yang dianggap sebagai simbol perjuangan untuk keadilan dan pengetahuan spiritual. Perbandingan ajaran pokok kedua aliran ini menunjukkan perbedaan mendasar, terutama dalam pandangan tentang kepemimpinan dan peran akal. Mu'tazilah mengutamakan kebebasan individu dan rasionalitas dalam memahami wahyu, sementara Syi'ah lebih mengedepankan konsep Imamah dan hubungan spiritual dengan *Ahlul Bait*.

Walaupun demikian, keduanya memiliki dasar ajaran yang kuat yang diambil dari teks-teks *Al-Quran* dan *Hadits*, dan masing-masing menafsirkan wahyu sesuai dengan pemahaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razak Dan Rosihan Anwar. 2006. *Ilmu Kalam*. Cet Ke-2. Bandung: Puskata Setia.
- Ahmad Wa'ili. 2012. *Huwayyat At-Tasayyu'*. Terj. Nasir Dimyati. Tehran. Muassasah As-Shibthayn. Al'alamiyyah.
- Faizal Amin. 2012. *Ilmu Kalam: Sebuah Tawaran Pergeseran Pradigma Pengkajian Teologi Islam*: STAIN Pontianak Press.
- Halm, H. 2004. The Shi'ah Edinburgh University Press. *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: "An Illustrated Encyclopedia"* oleh Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Theological Themes: "A Preliminary Inquiry"* oleh John Renard.
- Joesoef Sou'yb. 1982. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekta Syi'ah*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Keddie, N. 2006. *Modern Iran: Roots and Results of Revolution*. Yale University Press.
- Kamaruddin, N. 1998. *Teologi Islam: Suatu Pendekatan Rasional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Meztika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mith, W. 1959. *Islamic Theology: A Brief Overview*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. 2006. *The Shi'ah of Islam*. Cambridge University Press. *Shi'ism: A Religion of Protest* oleh Hamid Dabashi.
- Halm, H. 2004. The Shi'ah Edinburgh University Press.
- Momen, M. 1985. *An Introduction to Shi'i Islam*. Yale University Press.
- The Mu'tazilah and their Rational Theology*" oleh R. A. Nicholson.
- The Qur'an and the Shi'ah*" oleh Sayyid Muhammad Rizvi.
- The Shi'a of Lebanon: Clans, Parties, and Clerics*" oleh Michael J. Kirby.
- The Shi'a Religion: A History of Islam in Persia and Iraq*" oleh S. A. A. Rizvi.

- Oki Setiana Dewi. 2016. *Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia*: Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol.12. No. 2 Tahun 2016. 217-237.
- Elpianti Sahara Pakpahan, MA. 2017. *Pemikiran Mu'tazilah*: Jurnal Al-Hadi. Volume II No 2 Edisi Januari Juni 2017: 413-423.
- Hadariansyah AB. 2010. *Mengungkap Aspek Pemikiran Teologi Dalam Doktrin Akidah Kaum Syi'ah* : Jurnal Ilmiah Ilmu Usuluddin, Vol. 9 No. 2 Juli 2010: 111-128